

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Murbei adalah tanaman berumur panjang dan dapat beradaptasi dengan baik pada beberapa jenis tanah. Tanaman murbei (*Morus sp*) mempunyai peranan penting dalam usaha persuteraan, sebab daun tanaman ini merupakan makanan pokok bagi ulat sutera (*Bombyx mori*) (Sunanto,1997). Daun murbei sangat disukai dan dapat dicerna dengan baik oleh ternak herbivora dan dapat pula dimanfaatkan untuk pakan ternak. Penanaman murbei telah dimulai ribuan tahun yang lalu untuk pakan dan produksi ulat sutera, jenis yang sangat populer adalah jenis *Morus alba* dan *Morus Indica* (Sanchez, 2002), Genus dari *Morus* terdiri dari lebih dua puluh spesies dan sekurang-kurangnya terdapat seratus varietas.

Pada saat ini murbei secara luas telah ditanam di Cina dengan luas lahan lebih kurang 626.000 Ha dan di India lebih kurang 280.000 Ha. Murbei juga tumbuh di beberapa negara seperti Thailand, Indonesia, Jepang, Korea dan Brazil (Sanchez, 2002). Di Indonesia murbei dibudidayakan untuk pengembangan industri terutama untuk produksi benang sutera (Sunanto, 1997).

Tanaman murbei merupakan genus dari family Moraceae. Domestikasi murbei sudah dimulai ribuan tahun yang lalu untuk memenuhi kebutuhan pakan pada pemeliharaan ulat sutera. Namun belakangan ini ketertarikan pemanfaatan hijauan murbei (batang muda dan daun) sebagai pakan meningkat, disebabkan nilai nutrisinya yang tinggi (Sanchez, 2002).

Di beberapa negara Asia, daun murbei telah diberikan kepada ternak sebagai pakan. Penanaman murbei telah dilakukan secara intensif dan pemanfaatannya untuk produksi ternak telah dimulai pada akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an.

Tanaman murbei mempunyai potensi sebagai pengganti konsentrat dan memiliki kandungan nutrisi dengan protein kasar sebesar 22-23% (Datta *et al.*, 2002). Daya adaptasi tumbuh tanaman murbei pada berbagai kondisi serta potensi produksi tergolong tinggi, mencapai 22 ton BK/ha/tahun. Potensi produksi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan leguminosa lain seperti gamal (*Gliricidia sepium*) dengan potensi produksi sebesar 7-9 ton BK/ha/tahun (Horne *et al.*, 1994), sehingga diperkirakan penggantian konsentrat dengan daun murbei dapat meningkatkan efisiensi produksi dan efisiensi ekonomi, serta menjadi alternatif pakan komplit yang murah, berkualitas, mudah disediakan serta dapat meningkatkan produktivitas ternak (Sanchez, 2002).

Menurut Datta (2002) produksi daun murbei tergantung pada varietas, curah hujan, jarak tanam, pemupukan, tinggi pemotongan dan frekuensi pemanenan. Sementara itu, Boschini (2002) melaporkan jarak tanam akan mempengaruhi produksi berat kering sebesar 39.48%. Tinggi pemotongan hanya mempengaruhi sebesar 0,80%, sementara itu frekuensi pemotongan mempengaruhi sebesar 30,64%.

Di Indonesia budidaya murbei banyak dilakukan di Sulawesi Selatan dan Jawa Barat hal ini berkaitan dengan pemeliharaan ulat sutera, dimana murbei merupakan pakan utama dari hewan tersebut (Deptan, 2001). Sampai tahun 2004, areal tanaman murbei di Indonesia baru seluas ± 10.000 Ha, jauh lebih kecil dibandingkan dengan negara lain, misalnya Jepang seluas 14.884 Ha (Machii *et al.*, 2002), Brazil seluas 37.745 Ha (De Almeida and Fonseca 2002), Thailand seluas 35.000 Ha, bahkan India dan Cina masing-masing mencapai 280.000 dan 626.000 Ha (Sanchez, 2002).

Menurut Sinurat (2007) tanaman murbei merupakan tanaman dengan perakaran yang dalam dan untuk pertumbuhan akarnya diperlukan lapisan tanah olah yang cukup dalam sehingga diperlukan lapisan tanah bertekstur lempung (*loam*) lempung liat (*clayed loam*) dan lempung berpasir (*sandy loam*) dengan pH sekitar 6,5. Budidaya tanaman murbei dilahan gambut belum banyak dilakukan oleh petani, yang disebabkan oleh kurangnya informasi. Tanah gambut secara umum mempunyai pH tanah yang rendah. Sagiman (2007) melaporkan bahwa secara umum kemasaman tanah gambut berkisar antara 3-5 dan semakin tebal bahan organik maka kemasaman gambut meningkat. Budidaya murbei di lahan gambut(*organosol*) yang tepat di Provinsi Riau sebagai pakan ternak ruminansia adalah sesuatu yang harus dilakukan, mengingat Provinsi Riau merupakan wilayah yang memiliki lahan kondisi gambut yang terluas di Sumatera (45% dari luas keseluruhan lahan gambut yang ada di Sumatera), dan umumnya belum dimanfaatkan untuk pengembangan hijauan makanan ternak baik rumput, leguminosa maupun *fooder tree* seperti murbei (Kurniawan, 2008). Berdasarkan kondisi tersebut maka budidaya murbei dilahan gambut Provinsi Riau adalah sangat menjanjikan untuk pengembangan budidaya hijauan pakan.

1.2. Tujuan Penelitian

Mengetahui pertumbuhan, Tinggi Tanaman, jumlah daun, jumlah ranting, Produksi Segar murbei yang ditanam di lahan gambut pada umur panen 5, 7 dan 9 minggu setelah pemangkasan.

1.3. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi tentang Tinggi Tanaman, Jumlah Daun, Jumlah Ranting, produksi segarmurbei (*Morus alba*) yang ditanam di lahan gambut sebagai hijauan pakan.

1.4. Hipotesis

Semakin tua umur panen murbei (*Morus alba*) maka tinggi tanaman, dan produksi segar tanaman semakin tinggi, sedangkan jumlah daun dan jumlah ranting tidak bertambah.